

Studi Eksplorasi Tanaman Obat Asli Indonesia Di Kabupaten Manggarai Dan Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur: Menggali Kearifan Lokal Suku Manggarai

Husin Rayesh Mallaleng

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Merdeka Surabaya

Email : husinrm@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is experiencing a disease epidemiological transition, from an infectious disease to a non-communicable disease. Therefore it is necessary to guarantee public services provided by the Regional Government to the community where the community is given the widest possible opportunity to develop, improve and use health services that are accountable for their benefits and safety, are of quality, fast, easy, affordable, and measurable. One of them is traditional health services made from ingredients. The study was conducted on 03 s.d. December 7, 2018 with the research subject is the Manggarai Tribe in Manggarai and West Manggarai Regencies, Flores, East Nusa Tenggara. The data was collected using the exploratory survey method and the participatory rural appraisal method. From exploration in Manggarai Regency and West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara, 19 (nineteen) types of medicinal plants used by the Manggarai community were found. Most of the plants found in the previous study were already at UPT Materia Medica, but there are some medicinal plants that are the same, it's just different varieties, for example kalakode or forest betel (*Piper betle* var. *Siribosa*), muscle greges (*Equisetum debile*), red lemongrass (*Cymbopogon citratus*), forest basil (*Ocimum* sp.). These plants also have different uses between Manggarai and Java. All medicinal plants found will be planted at UPT Materia Medica Batu, except for Akway (*Drimys piperita*) which is brought in the form of *simplicia*.

Keywords: medicinal plants, medicinal plants, medicinal plants

ABSTRAK

Indonesia mengalami transisi epidemiologi penyakit, dari penyakit yang menular, menjadi penyakit tidak menular. Oleh karena itu perlu adanya jaminan pelayanan publik yang disediakan Pemerintah Daerah kepada masyarakat dimana masyarakat diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan, meningkatkan dan menggunakan pelayanan kesehatan yang dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya, berkualitas, cepat, mudah, terjangkau, dan terukur. Salah satunya Pelayanan Kesehatan tradisional berbahan ramuan. Penelitian dilakukan tanggal 03 s.d. 07 Desember 2018 dengan subjek penelitian adalah Suku Manggarai yang ada di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *survey eksploratif* dan metode *participatory rural appraisal*. Dari eksplorasi di Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur ditemukan 19 (sembilan belas) jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Manggarai, Sebagian besar tanaman yang ditemukan pada studi sebelumnya sudah ada di UPT Materia Medica, namun ada beberapa tanaman obat yang sama, hanya saja varietasnya berbeda, misalnya kalakode atau sirih hutan (*Piper betle* var. *siribosa*), greges otot (*Equisetum debile*), sereh merah (*Cymbopogon citratus*),

kemangi hutan (*Ocimum* sp.). Tanaman-tanaman ini pun kegunaannya berbeda antara di Manggarai dan Jawa. Seluruh tanaman obat yang ditemukan akan ditanam di UPT Materia Medica Batu, kecuali Akway (*Drimys piperita*) yang dibawa dalam bentuk simplisia.

Kata Kunci : Tanaman Obat

1. PENDAHULUAN

Indonesia mengalami transisi epidemiologi penyakit, dari penyakit yang menular, menjadi penyakit tidak menular. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (tahun 1990), penyakit infeksi seperti Infeksi Pernapasan Saluran Atas (ISPA) menempati peringkat pertama, disusul tuberkulosis dan diare, sedangkan penyakit tidak menular (PTM) seperti stroke yang saat itu berada di posisi ke Empat. Namun pada 2010 dan 2015, melejit ke posisi teratas. Selain stroke, kategori PTM lainnya adalah hipertensi, penyakit jantung iskemik, diabetes melitus dan kanker. Dari data Sample Registration Survey (SRS) tahun 2014 terlihat bahwa 10 jenis penyakit paling sering menjadi penyebab kematian di Indonesia antara lain : Cerebrovaskular atau pembuluh darah di otak seperti pada pasien stroke, Penyakit jantung iskemik, Diabetes Melitus dengan komplikasi, Tuberculosis pernapasan, Hipertensi, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK).

Oleh karena itu perlu adanya jaminan pelayanan publik yang disediakan Pemerintah Daerah kepada masyarakat dimana masyarakat diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan, meningkatkan dan menggunakan pelayanan kesehatan yang dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya, berkualitas, cepat, mudah, terjangkau, dan terukur. Salah satunya Pelayanan Kesehatan tradisional berbahan ramuan.

Dari ribuan resep jamu asli Indonesia, hanya 65 jenis obat herbal terstandar dan 15 obat fitofarmaka produk Indonesia. Hal ini bertolak belakang dimana Indonesia, sebagai negara tropis, memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah dan di dunia ada sekitar 30.000 jenis tanaman, Indonesia terbesar nomor dua setelah Negara Brazil dan terdapat 2.000 jenis tanaman obat. Dari konsep ketahanan negara, dimana bahan baku obat dan alat kesehatan 95% berasal dari luar negeri, jelas terlihat bahwa Indonesia belum mandiri dan tergantung kepada negara lain padahal amanat Pasal 33 ayat 3 UUD 1945 menyebutkan bahwa “bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”.

Dengan adanya tren back to nature, maka permintaan akan sediaan obat tradisional maupun pengobatan/ pelayanan kesehatan tradisional semakin meningkat dari tahun ke tahun (Cahya et al., 2019). Data di Amerika terjadi peningkatan jumlah pengguna terapi Tradisional komplementer dari 33% pada

tahun 1991 menjadi 42% di tahun 1997 (Eisenberg, 1998 dalam Snyder & Lindquis, 2002). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menyebutkan 60 % penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas minum Jamu. Disamping itu sejumlah 82% klien melaporkan adanya reaksi efek samping dari pengobatan konvensional yang diterima menyebabkan mereka beralih memilih terapi komplementer (Snyder & Lindquis, 2002).

Orang Manggarai sangat kental dengan pengobatan tradisional. Mereka memanfaatkan apotik alam untuk merawat kesehatan tubuh. Di era modern ini pun mereka hanya sedikit tersentuh oleh teknologi, serta masih menjaga dan mempraktekkan budaya warisan leluhur. Studi pendahuluan oleh Pasta Rendo (2008) menunjukkan bahwa terdapat 85 jenis tanaman obat di Manggarai Raya yang sering digunakan oleh pengobat tradisional (ata-mbeko), dimana 75 jenis sudah teridentifikasi dan 10 jenis belum teridentifikasi. Oleh sebab itu, perlu mengadakan eksplorasi dan studi ethnomedicine ke kawasan Manggarai, Nusa Tenggara Timur, untuk lebih menggali tentang pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal dalam rangka menyediakan bahan baku pelayanan kesehatan tradisional berbasis ramuan, pelestarian tanaman obat, dan penelitian saintifikasi jamu.

2. METODE

Penelitian dilakukan tanggal 03 s.d. 07 Desember 2018 dengan subjek penelitian adalah Suku Manggarai yang ada di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *survey eksploratif* dan metode *participatory rural appraisal*, yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian. Keterlibatan masyarakat diperoleh melalui wawancara kepada beberapa sumber yang amat mengetahui pemakaian tumbuhan sebagai obat tradisional. Adapun sumber informasi yaitu kelompok tani herbal di Desa Gendang Waso, Kabupaten Manggarai dengan didampingi staf dari KSDA II Ruteng.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampai saat ini, masih banyak masyarakat Manggarai yang mempercayakan pengobatan terhadap suatu penyakit kepada Ata-mbeko (dukun/ pengobat tradisional), terutama yang berhubungan dengan hal magis. Untuk penyakit biasa, misal batuk, pilek, sakit perut dilakukan sendiri melalui pengetahuan yang didapat secara turun-temurun. Masyarakat Manggarai memanfaatkan tanaman obat yang ada di sekitar mereka, misal di kebun atau hutan.

Dari eksplorasi di Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur ditemukan 19 (sembilan belas) jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Manggarai,. tanaman-tanaman tersebut adalah:

1. Akway / Sandal Urat

Nama ilmiah: *Drimys piperita* Hook.f.

Lokasi pengambilan sampel: Herbarium KSDA

Bagian tanaman yang digunakan: Kulit batang, daun.

Kegunaan: Afrodisiak

Cara penggunaan: Kulit kayu atau daun direbus dengan air. Air rebusannya diminum.

Budidaya: Anakan.

Di Gunung Ruteng, Kabupaten Manggarai, tanaman ini hanya dapat tumbuh di ketinggian lebih dari 1300. Cuaca pada waktu pelaksanaan ekplorasi kurang bersahabat, yaitu hujan lebat disertai potensi tanah longsor, sehingga tidak memungkinkan untuk naik ke ketinggian tersebut. Specimen akway diberikan oleh masyarakat adat yang memanfaatkan tanaman tersebut.

Tanaman ini sedang populer di pasaran herbal karena khasiatnya yang sebagai afrodisiak. Hanya saja budidaya tanaman ini susah dilakukan karena harus menggunakan nakan dengan umur tertentu dan di daerah dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 1100 mdpl. Karena cara mendapatkannya yang susah, pantas saja bila harga ekstrak tanaman ini sangat mahal.

2. Anggrek tanah

Nama ilmiah: *Macodes petola* (Blume) Lindl. var. manggarai

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 1000 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Herba/ seluruh bagian tanaman.

Kegunaan: Antikanker.

Cara penggunaan: Herba anggrek direbus dengan air sampai mendidih. Air rebusan diminum.

Budidaya: Anakan.

3. Ara

Nama ilmiah: *Ficus variegata* Blume

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 800 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Daun, buah

Kegunaan: Daun: Diare. Kulit buah: Obat gatal. Buah: Antikanker.

Cara penggunaan: Buah: digosokkan ke kulit yang terkena penyakit gatal. Daun: Direbus dengan air, air rebusan diminum. Buah: Buah masak dimakan langsung.

Budidaya: Anakan, stek.

4. Frambozen

Nama ilmiah: ? (Fam. Malvaceae)

Lokasi pengambilan sampel: Desa Gendang Waso, Kabupaten Manggarai, 300 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Daun.

Kegunaan: Memperlancar pencernaan.

Budidaya: Anakan.

5. Kalakode/ sirih hutan manggarai

Nama ilmiah: *Piper betle* var. *siribosa*

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 1102 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Daun.

Kegunaan: Obat gatal, luka, antiseptik.

Cara penggunaan: Sirih dimasak dengan minyak kelapa. Hasil olesan bisa digunakan pada kulit yang gatal karena digigit serangga atau luka. Untuk antiseptik: Daun direbus dengan air hingga mendidih dan digunakan untuk membasuh area yang akan dibersihkan.

Budidaya: Stek.

6. Kemangi Hutan

Nama ilmiah: *Ocimum* sp.

Lokasi pengambilan sampel: Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, 15 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Daun.

Kegunaan: Obat tumor mulut.

Cara penggunaan: Satu genggam daun kemangi hutan, buah asam trengguli, dan 1 batang serih merah direbus dengan air hingga airnya surut separuhnya. Air rebusan diminum.

Budidaya: Anakan, biji.

7. Lasang

Nama ilmiah: *Myrica esculenta* Buch.-Ham. ex D. Don

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 802 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Kulit batang.

Kegunaan: Obat flu/pilek.

Cara penggunaan: Kulit kayu direbus hingga mengeluarkan uap. Uap dihirup.

Budidaya: Stek.

8. Lui

Nama ilmiah: *Fraxinus griffithii*C.B.Clarke

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 802 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Kulit batang

Kegunaan: Obat malaria

Cara penggunaan: Kulit batang lui, terutama yang bergetah, dimasak dengan air hingga mendidih.

Air rebusan diminum.

Budidaya: Stek.

9. Nasturtium

Nama ilmiah: *Tropaeolum majus*Moench

Lokasi pengambilan sampel: Desa Gendang Waso, Kabupaten Manggarai, 300 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Herba

Kegunaan: Insektisida alami

Cara penggunaan: Cukup ditanam di sekitar tanaman budidaya sebagai pengusir hama serangga.

Budidaya: Anakan, stek.

10. Randiawang/ Rheumason

Nama ilmiah: *Polygala paniculata* L.

Lokasi pengambilan sampel: Desa Gendang Waso, Kabupaten Manggarai, 300 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Akar

Kegunaan: “minyak gandapura”, antikanker.

Cara penggunaan: Akar direbus. Air rebusan diminum.

Budidaya: Anakan.

11. Rempah Pake

Nama ilmiah: *Ficus* sp.

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 802 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Kulit batang

Kegunaan: Membersihkan darah nifas

Cara penggunaan: Kulit batang direbus dengan air. Air rebusan diminum.

Budidaya: Anakan.

12. Renggong/ tempuh wiyang

Nama ilmiah: *Emilia sonchifolia*(L.) DC. ex DC.

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 802 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Herba

Kegunaan: Obat flu, infeksi saluran napas dan radang paru-paru.

Cara penggunaan: Daun dimasak sebagai sayur.

Budidaya: Anakan.

13. Saung bendes / jinggolan

Nama ilmiah: *Crassocephalum crepidioides*(Benth.) S.Moore

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 700 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Daun

Kegunaan: Obat penenang.

Cara penggunaan: Daun dimasak sebagai sayur.

Budidaya: Anakan.

14. Saung Keduk/ Greges Otot

Nama ilmiah: *Equisetum debile*Roxb. ex Vaucher

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 700 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Herba

Kegunaan: Obat diare dan wasir.

Cara penggunaan: Direbus dengan air. Air rebusan diminum.

Budidaya: Anakan.

15. Sereh Merah

Nama ilmiah: *Cymbopogon citratus*

Lokasi pengambilan sampel: Labuan Bajo, 17 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Batang

Kegunaan: Obat tumor.

Cara penggunaan: Satu genggam daun kemangi hutan, buah asam trengguli, dan 1 batang sereh merah direbus dengan air hingga airnya surut separuhnya. Air rebusan diminum.

Budidaya: Anakan.

16. Teno

Nama ilmiah: *Melochia umbellata*(Houtt.) Stapf

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 815 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Kulit batang

Kegunaan: Antifungal (antijamur), obat HIV

Cara penggunaan: Kulit batang direbus bersama air. Air rebusan diminum.

Budidaya: Anakan.

17. Tepotai

Nama ilmiah: *Geniostoma rupestre* J.R.Forst. & G.Forst.

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 1000 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Daun

Kegunaan: Obat sakit kepala

Cara penggunaan: Daun direbus. Air rebusan diminum.

Budidaya: Anakan.

18. Wuhar/ mesoyi

Nama ilmiah: *Cryptocarya massoy* (Oken) Kosterm.

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 1100 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Kulit batang

Kegunaan: Obat disentri, TBC

Cara penggunaan: Kulit kayu direbus. Air rebusan diminum.

Budidaya: Anakan

19. Wuhar Landong

Nama ilmiah: *Cryptocaryadensiflora* Blume

Lokasi pengambilan sampel: Gunung Ruteng, 1000 mdpl

Bagian tanaman yang digunakan: Daun.

Kegunaan: Menurunkan kadar gula darah.

Cara penggunaan: Daun direbus. Air rebusan diminum.

Budidaya: Anakan.

4. PEMBAHASAN

Nusa Tenggara Timur (disingkat NTT) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang meliputi bagian timur Kepulauan Nusa Tenggara. Provinsi ini beribukota di Kupang dan memiliki 22 Kabupaten/Kota. Provinsi ini terdiri dari kurang lebih 550 pulau, tiga pulau utama di Nusa Tenggara Timur adalah Pulau

Flores, Pulau Sumba dan Pulau Timor Barat (biasadipanggil Timor). Pulau-pulau lainnya, antara lain Alor, Pulau Lembata, Pulau Rote, Pulau Sabu, Pulau Adonara, Pulau Solor, Pulau Komodo dan Pulau Palue. Terdapat 8 etnis yang mendiami Provinsi NTT, yaitu Etnis Atoni atau Dawan (21%), Manggarai (15%), Sumba (13%), Lamaholot (5%), Belu (6%), Rote (5%), Lio (4%), dan Tionghoa (3%)[2]

Suku Manggarai adalah sebuah suku bangsa yang mendiami bagian barat pulau Flores di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Suku Manggarai tersebar di tiga kabupaten di provinsi tersebut, yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Timur. Suku ini masih konsisten dalam menjaga dan mempertahankan budaya yang dilihat dari unsur kesukuan, dimana di daerah tersebut masih ditemukan beberapa ciri khas, diantaranya rumah adat, cara berpakaian, bahasa dan kehidupan bermasyarakat yang masih sangat sederhana. Bahkan di beberapa tempat masih ada desa tradisional yang tetap mempertahankan budaya nenek moyang dengan hanya tersentuh sedikit teknologi (listrik), itu pun sangat terbatas, misal kampung Wae Rebo, Todo, Ruteng pu'u, Melo.

Demikian pula praktek kesehatan masyarakat oleh suku ini masih sederhana. Jika terdapat anggota suku ataupun keluarga yang mengalami sakit, biasanya pertolongan pertama yang dilakukan adalah mengobatinya dengan obat-obatan tradisional yang tersedia di hutan berupa dedaunan ataupun kulit kulit pohon yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit.

Studi pendahuluan oleh Pasta Rendo (2008) menunjukkan bahwa terdapat 85 jenis tanaman obat di Manggarai Raya yang sering digunakan oleh pengobat tradisional (ata-mbeko), dimana 75 jenis sudah teridentifikasi dan 10 jenis belum teridentifikasi. Riset Tanaman Obat dan Jamu (2017) menemukan bahwa terdapat 330 spesies tanaman obat yang sudah berhasil teridentifikasi sampai tingkat spesies dan 45 tanaman obat yang hanya dapat teridentifikasi sampai tingkat marga.

Sebagian besar tanaman yang ditemukan pada studi sebelumnya sudah ada di UPT Materia Medica, namun ada beberapa tanaman obat yang sama, hanya saja varietasnya berbeda, misalnya kalakode atau sirih hutan (*Piper betle* var. *siribosa*), greges otot (*Equisetum debile*), sereh merah (*Cymbopogon citratus*), kemangi hutan (*Ocimum* sp.). Tanaman-tanaman ini pun kegunaannya berbeda antara di Manggarai dan Jawa. Seluruh tanaman obat yang ditemukan akan ditanam di UPT Materia Medica Batu, kecuali Akway (*Drimys piperita*) yang dibawa dalam bentuk simplisia.

Dalam konsep Ketahanan Nasional, yang pada intinya menekankan kemandirian disegala bidang, Indonesia belum dipandang mandiri dibidang kesehatan sebagaimana amanat pasal 33 UUD 1945 ayat (3) menyebutkan bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. negara tak boleh (selamanya) tergantung ke

pihak luar. Ironis sekali, negara Indonesia nomor dua di dunia setelah negara Brazil dengan 2000 jenis tanaman obat namun bahan baku obat 95% berasal dari luar negeri. Bahkan dari ribuan resep jamu asli Indonesia, hanya 65 jenis obat herbal terstandar dan 15 obat fitofarmaka merupakan produk Indonesia.

Eksplorasi yang dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan bahan baku obat, konservasi tanaman obat, penelitian melalui saintifikasi jamu dan pelayanan kesehatan tradisional memiliki dasar hukum yang kuat antara lain :

- a. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063) menyebutkan tentang pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan dan keterampilan serta masyarakat diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan, meningkatkan dan menggunakan pelayanan kesehatan tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya. Sedangkan bentuk pelayanannya diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional, dimana Pemerintah, pemerintah daerah menjamin pelayanan kesehatan tradisional empiris, kesehatan tradisional komplementer dan kesehatan tradisional terintegrasi.
- b. Dalam Permenkes RI No. 003/MENKES/PER/L/2010 tentang Saintifikasi Jamu dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan menekankan perlu pembuktian jamu secara ilmiah yang berbasis pelayanan kesehatan.
- c. Dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 104 Tahun 2016 Tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyebutkan tentang tupoksi UPT Materia Medica yang fokus pada pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan tanaman obat.
- d. DPPA APBD Dinas Kesehatan Tahun 2018 nomor :914/147.P/203.2/2018 Tanggal : 09 Oktober 2018 sebagai hasil kesepakatan dan bentuk kepedulian pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur dan DPRD Provinsi Jawa timur terhadap pengembangan pengobatan tradisional dan kegiatan ini menunjang program prioritas Gubernur terpilih. Didalam DPA tersebut tercantum kegiatan eksplorasi dan kegiatan penelitian obat tradisional yang berkualitas yang perlu dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang sinergis dalam rangka mendukung prioritas pengendalian AKI, penyakit menular dan penyakit tidak menular.

Hasil eksplorasi akan dilakukan pemeriksaan analisis kuantitatif untuk melihat zat metabolik sekundernya, identifikasi (determinasi) lebih lanjut dan perbanyakkan melalui metode kultur jaringan dan

stek (konvensional) sehingga diperoleh jumlah yang cukup banyak sehingga dapat dipakai untuk bahan baku obat tradisional, konservasi, penyuluhan TOGA, penelitian dan pemberdayaan masyarakat dan mendukung SP3T Provinsi Jawa Timur.

Pelaksanaan saintifikasi jamu terhadap hasil eksplorasi tidak dapat dilakukan pada kegiatan Upaya penguatan mutu Tanaman Obat Indonesia (TOI) (kode: 10263005) karena biaya hanya cukup untuk eksplorasi saja (terlampir). Sedangkan rencana tindak lanjut saintifikasi jamu dilakukan melalui kegiatan lain yaitu : Penelitian obat tradisional yang berkualitas (kode : 10263007).

5. PENUTUP

- a. Eksplorasi merupakan kegiatan menuju kemandirian bangsa Indonesia dibidang kesehatan sebagaimana amanat pasal 33 tahun 1945.
- b. Eksplorasi adalah langkah awal dalam mencari tanaman obat Indonesia untuk bahan baku obat, pelestarian tanaman obat dan penelitian saintifikasi jamu.
- c. Eksplorasi dilakukan sesuai dengan ethnomedicine yang sudah teruji secara empiris dari generasi ke generasi.
- d. Hasil eksplorasi di Manggarai Raya, Flores, Nusa Tenggara Timur, ditemukan 19 (sembilan belas) tanaman obat yang belum ada dalam koleksi UPT Materia Medica Batu.
- e. Penelitian saintifikasi jamu berbasis pelayanan akan dilakukan setelah hasil eksplorasi diidentifikasi, dianalisis zat metabolit sekundernya serta diuji coba pada hewan.

Saran

- a. Hasil kegiatan eksplorasi perlu ditindak lanjuti dengan pembiakan melalui kultur jaringan dan budidaya secara konvensional.
- b. Tanaman hasil eksplorasi yang belum teridentifikasi perlu segera diidentifikasi.
- c. Penelitian yang lintas sektor perlu dilakukan terutama dengan Perguruan Tinggi agar hasil eksplorasi dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1963. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol I. N.V.P. Noordhoff, Groningen.

- Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1965. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol. II. N.V.P. Noordhoff, Groningen.
- Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1965. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol. III. N.V.P. Noordhoff, Groningen.
- DPPA APBD Dinas Kesehatan Tahun 2018 nomor :914/147.P/203.2/2018 Tanggal : 09 Oktober 2018.
- Institute of Southeast Asian Studies. 2003.*Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*.
- Cahya, E., Harnida, H., & Indrianita, V. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 33–47.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.2017. *Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia: Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes, Jakarta.
- Pengelly, A. (2004). *The Constituents of Medicinal Plants*. First Edition. Copyright © Andrew Pengelly.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 9 Tahun 2008 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Jawa Timur*. Lembaran Daerah Propinsi Jawa Timur Tahun 2008 Nomor 2 Tahun 2008 Seri D.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 104 Tahun 2016 tentang *Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.Berita Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 Nomor 104 Serie E.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang *Pelayanan Kesehatan Tradisional*.
- Permenkes RI No. 003/MENKES/PER/I/2010 tentang *Saintifikasi Jamu Dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan*.
- Permenkes RI No.37 tahun 2017 tentang *pelayanan Kesehatan Tradisional terintegrasi*.
- Pasta Rendo, Susana. (2008).*Studi Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Obat oleh Pengobatan Tradisional di Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai-Flores NTT*. Undergraduate thesis, Universitas Surabaya, Surabaya.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang *Kesehatan*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063.
- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA, untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.